



BERPIKIR REFLEKTIF SISWA SMP N 1 SIDING KABUPATEN BENGKAYANG DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA PADA MATERI HIMPUNAN

Mumud Fira¹⁾, Muchtadi²⁾, Dewi Risalah^{3*)}

^{1,2,3)} IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Email: risalahdewi58@gmail.com

^{*)}Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain: 1) how to use matrix learning media/props to increase curiosity and achievement in learning mathematics in matrix material for students of class XI IPA SMAI AR-ROFIYYAH in 2022/2023. This research method leads to classroom action research which will be developed with various problem-based learning models carried out in 2 cycles. This cycle has 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The results in this study indicate the curiosity and learning achievement of class XI IPA SMAI AR-ROFIYYAH students towards the use of learning media/matrix teaching aids used when learning in the classroom. Judging from the initial condition to the final condition, the number of students in class XI science had a level of curiosity from 4 students to 15 advanced students around 34.38%. This shows the students of class XI IPA that the use of learning media/matrix teaching aids is to increase curiosity and achievement in learning mathematics in matrix material.

Keywords : Learning media / props, curiosity, learning achievement.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berpikir reflektif siswa SMPN 1 Siding Kabupaten Bengkayang dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi himpunan. Adapun berpikir reflektif yang diteliti adalah berpikir reflektif siswa yang meliputi tiga fase yaitu fase *reacting*, fase *comparing*, dan fase *contemplating*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah bentuk survei. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes penyelesaian masalah matematika kepada 27 siswa kelas VII SMPN 1 Siding, dari 27 siswa yang mengerjakan tes penyelesaian masalah matematika. Selanjutnya dipilih 3 (tiga) siswa yang mendapatkan nilai masing-masing tinggi, sedang dan rendah sebagai sampel dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes penyelesaian masalah matematika, pedoman wawancara, handphone, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setengah dari jumlah siswa yang mengikuti tes penyelesaian masalah matematika memenuhi KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMPN 1 Siding sudah mempunyai kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika sudah bagus.

Kata Kunci : Berpikir Reflektif, Penyelesaian Masalah Matematika, Himpunan

PENDAHULUAN

Berfikir berasal dari kata ‘pikir’ yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Sunaryo (Fuady, 2017) berpendapat berfikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir dapat didefinisikan sebagai proses menghasilkan representasi mental melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antar atribut-atribut mental. Atribut mental yang dimaksud adalah penilaian, abstraksi, dan pemecahan masalah. Jadi, berpikir merupakan satu kegiatan mental pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Pada aspek yang lain, berpikir merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau tugas dan menyelesaikannya dengan cara cerdas dan rasional sehingga dapat memberikan penjelasan yang masuk akal atau logis. Berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Kemampuan berpikir diperlukan ketika siswa memilih informasi penting dan tidak penting dalam masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, juga dalam memeriksa kembali hasil pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir siswa akan berkembang jika siswa sering dihadapkan pada kegiatan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang penting dalam mata pembelajaran matematika seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*), kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, analitis, dan reflektif. Salah satu kemampuan berfikir yang sering digunakan dalam menyelesaikan masalah pada matematika adalah kemampuan berfikir reflektif.

Kata reflektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan badan diluar kemauan. Arti lainnya dari reflektif adalah secara refleksi. Sedangkan berpikir reflektif merupakan berpikir yang bermakna didasarkan pada alasan dan tujuan. Jenis berpikir ini melibatkan pemecahan masalah, memperhitungkan apa saja yang akan dilakukan, perumusan kesimpulan, dan membuat keputusan-keputusan disaat seseorang menggunakan keterampilan yang bermakna dan efektif untuk konteks jenis tertentu dari tugas berpikir (Tri Wahyuni, 2018). Seperti yang dikemukakan Sabandar bahwa berpikir reflektif matematis masih jarang diperkenalkan guru dan dikembangkan pada siswa sekolah menengah. Gurol ((Fuady, 2017) juga berpendapat bahwa berfikir reflektif itu penting bagi guru dan

siswa. Tetapi pada kenyataannya berfikir reflektif kurang mendapat perhatian yang serius dari guru. Guru hanya mementingkan jawaban akhir yang diperoleh oleh siswa tanpa memperhatikan bagaimana jawaban siswa itu diperoleh. Padahal keterampilan berpikir reflektif dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Dengan berpikir reflektif seseorang berupaya untuk memahami, mengkritisi, memberi nilai, mencari alternatif strategi penyelesaian dan mengevaluasi masalah yang sedang dihadapinya. Lebih lanjut Syamsuddin (2020) menyatakan bahwa keterampilan berpikir reflektif ini akan muncul dan berkembang ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah dimana siswa akan fokus untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut pendapat Rudd (Rasyid, 2017) bahwa, peran penting dari berpikir reflektif adalah bertindak sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi pemecahan masalah, karena memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan memikirkan strategi terbaik untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan, pentingnya berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika, terutama dalam memecahkan masalah matematika. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan sebuah kemampuan siswa dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Jika siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuannya maka siswa tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif.

Adapun penelitian ini dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Siding lebih tepatnya kelas VII. Namun, pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 1 Siding belum menunjukkan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah yang optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMPN 1 Siding dapat diketahui bahwa untuk mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa. Pada materi bilangan bulat masih ada siswa yang belum paham mengurutkan dari bilangan terkecil ke yang besar kalau sudah digabungkan dengan bilangan bulat negatif. Padahal menurut guru mata pelajaran, materi kelas VII juga tidak jauh berbeda dengan materi di SD. Tetapi lebih banyak siswa yang masih belum bisa memahami

apa perintah dari soal yang diberikan. Dari permasalahan di atas, guru memperkirakan bahwa siswa juga akan mengalami kesulitan pada materi himpunan nantinya.

Selain itu SMPN 1 Siding juga merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal) merupakan daerah yang memiliki kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan negara lain, dan daerah tersebut memiliki karakteristik kurang lengkapnya sarana dan prasarana dari infrastruktur baik itu infrastruktur umum dan kesehatan serta daerah wilayah yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Hal tersebut sangatlah berpengaruh bagi penunjang kemajuan pendidikan. Infrastruktur seperti jalan raya, jaringan listrik, dan jaringan internet yang belum ada merupakan sebagai faktor utama penghambat siswa dalam proses pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan siswa tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa mengharapkan materi yang diperoleh dari sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Nawawi, H, 2015). Menurut Borg & Gall (Purwanto, 2013), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk membuat deskripsi yang cermat tentang suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan SMP Negeri 1 Siding Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang dan yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII (tujuh).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik kounikasi langsung, dan teknik dokumentasi. Selanjutnya untuk alat pengumpulan datanya adalah seperti lembar tes dan pedoman wawancara. Adapun untuk teknik analisis datanya, Menurut Bogdan (Sugiyono, 2018) Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada tahap analisis data peneliti melakukan reduki data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan pada saat proses penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Siding dengan subjek penelitian adalah kelas VII (tujuh) terdapat 17 siswa yang nilai tesnya mencapai KKM dan 10 siswa yang nilai tesnya tidak mencapai KKM. Hasil ini didapatkan dari tes yang peneliti berikan kepada 27 siswa kelas VII SMP N 1 Siding. Sehingga dapat dikatakan setengah dari siswa kelas VII SMP N 1 Siding sudah dapat menyelesaikan permasalahan pada materi himpunan dari tes yang diberikan. Dari hasil tes itu juga peneliti memilih tiga siswa untuk diwawancarai mengenai hasil pekerjaan mereka untuk melihat kemampuan berfikir reflektif siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan. Berfikir reflektif siswa dilihat berdasarkan 3 fase, yaitu *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Peneliti memilih ketiga siswa berdasarkan hasil tes tinggi, sedang, dan rendah untuk dijadikan sampel wawancara.

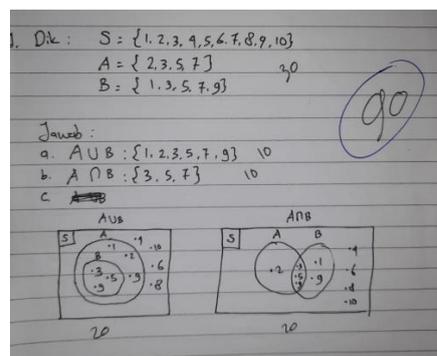
Kemampuan Berfikir Reflektif Siswa Nilai Tes Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang mendapatkan nilai tinggi pada fase *reacting*, dimana fase *reacting* ini merupakan fase disaat siswa mulai mengidentifikasi masalah serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Jadi dalam hal ini pada fase *reacting* siswa dapat mengetahui hal-hal yang diketahui pada soal dan hal apa saja yang ditanyakan pada soal. Pada fase *reacting* ini siswa yang mendapatkan nilai tinggi mampu mengidentifikasi hal apa saja yang terdapat pada masalah yang diberikan khususnya pada materi himpunan. Hal-hal yang diketahui pada tes yang diberikan adalah Himpunan Semesta 1 sampai 10 (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10), Himpunan bilangan ganjil kurang dari 10 (1, 3, 5, 7, 9), dan Himpunan bilangan prima kurang dari 10 (2, 3, 5, 7). Dari hasil jawaban dan wawancara siswa bahwa siswa dapat mengetahui apa saja yang ada pada permasalahan himpunan yang diberikan. Selain itu juga siswa yang memiliki nilai tinggi dapat mengetahui apa yang ditanyakan pada soal yang diberikan, dimana hal yang ditanyakan pada soal adalah gabungan Himpunan A dengan B ($A \cup B$), Irisan Himpunan A dengan B ($A \cap B$), dan diminta untuk menggambarkan diagram Venn. Dari hasil pekerjaan siswa juga peneliti menemukan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tinggi dapat mengetahui simbol dari gabungan (\cup) dan simbol irisan (\cap). Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa

siswa yang mendapatkan nilai tinggi untuk fase *reacting*-nya sudah baik, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil jawaban dan wawancara siswa.

Selanjutnya pada fase *comparing* siswa dengan nilai tes tinggi, pada fase ini siswa diharapkan mampu membuat ide ataupun strategi yang pernah dan akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Dari hasil wawancara bersama siswa diketahui siswa mengerjakan soal dengan cara yang pernah dipelajari waktu proses pembelajaran. Dalam hal ini dapat dikatakan siswa tahu cara dan strategi yang tepat untuk mengerjakan soal yang diberikan berdasarkan apa yang sudah dipelajari. Sehingga dapat dikatakan pada fase *comparing* ini sudah baik dalam menerapkan apa yang dipelajari, khususnya pada materi himpunan.

Terakhir pada fase *contemplating* dimana pada fase ini siswa membuat penyelesaian, mengecek atau mengevaluasi dan memperbaiki, serta membuat kesimpulan dari hasil pekerjaannya. Dari hasil jawaban dan wawancara siswa yang memiliki nilai tes tinggi pada fase ini siswa melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang dikerjakan sehingga dari hasil pengecekan ulang tersebut siswa meyakinkan hasil pekerjaannya dan siswa juga merasa dari soal tes yang diberikan termasuk dalam soal yang sedang dikarenakan siswa mampu untuk mengerjakannya. Berikut hasil jawaban siswa yang mendapatka nilai tinggi.



Gambar 1. Hasil Tes Siswa S(1)

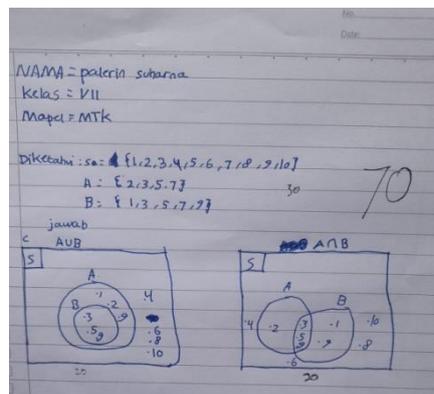
Dari pemaparan terhadap ketiga fase kemampuan berfikir reflektif yang sudah dijelaskan peneliti, untuk siswa yang mendapatkan nilai tinggi sudah baik, hal ini terlihat dari cara siswa dalam mengerjakan soal tes materi himpunan yang terdiri dari gabungan dan irisan, dan siswa juga dapat mengetahui simbol dari gabungan dan irisan serta siswa dapat menggambarkan diagram Venn-nya.

Kemampuan Berfikir Reflektif Siswa Nilai Tes Sedang

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang mendapatkan nilai sedang, pada fase *reacting* ini dapat dikatakan siswa sudah bisa dalam mengidentifikasi atau mengetahui hal apa saja yang diketahui dari soal, meskipun siswa tidak menyebutkan secara detail anggota dari himpunan tersebut. Tetapi dari hasil tes yang dikerjakan siswa mampu untuk menuliskan anggota-anggota himpunan yang diketahui tersebut. Namun siswa yang mempunyai nilai sedang ini masih belum mengetahui simbol-simbol yang digunakan pada matematika, khususnya pada materi himpunan. Dimana siswa tidak mengetahui simbol gabungan (\cup) dan irisan (\cap) yang sering digunakan pada materi himpunan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban dan wawancara siswa, bahwa siswa masih belum paham mengenai simbol-simbol yang digunakan pada soal, sehingga membuat siswa hanya mengetahui perintah disoal untuk menggambar diagram Vann saja. Meskipun demikian walaupun siswa tidak mengetahui dari simbol-simbol yang digunakan pada soal tetapi siswa dapat menggambarkan diagram Vann dengan benar. Jadi dalam hal ini peneliti menduga bahwa siswa hanya kesulitan dalam mengetahui simbol-simbol dari matematika namun untuk konsep himpunannya siswa paham. Sehingga dapat dikatakan pada fase *reacting* ini siswa sudah baik dalam mengidentifikasi hal-hal yang diketahui.

Selanjutnya pada fase *comparing* berdasarkan hasil wawancara siswa mengenai cara pengerjaan soal yang diberikan, siswa lebih menentukan apa yang diketahui lalu dilanjutkan ke menggambar diagram Vann-nya. Dari hasil wawancara ini siswa tidak menjelaskan bahwa dia harus mencari terlebih dahulu gabungan himpunan A dengan B, atau irisan himpunan A dengan B. Dalam hal ini terlihat siswa lebih menggunakan cara atau pemahaman yang sebisanya untuk mencari jawaban yang tepat, sehingga menimbulkan ide-ide baru untuk menyelesaikan soal yang diberikan atau menggambar diagram Vann-nya dengan tepat. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil jawaban siswa yang dimana tanpa adanya sistematis yang jelas dari cara siswa untuk menggambar diagram Vann-nya, seperti mencari terlebih dahulu gabungan antara himpunan A dengan B, ataupun irisan antara A dengan B. Sehingga dapat dikatakan pada fase *comparing* ini siswa sudah baik dalam menggunakan pemahaman-pemahaman yang siswa punya terkait materi himpunan yang menimbulkan ide-ide baru dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Pada fase *contemplating* berdasarkan hasil wawancara siswa terlihat bahwa siswa berusaha untuk mengecek kembali jawabannya untuk meyakinkan apa yang dia kerjakan sudah benar. Dari hasil wawancara ini sesuai dengan apa yang dia kerjakan tanpa adanya cara yang sistematis untuk menggambar diagram Venn-nya yang dikarenakan siswa tidak mengetahui apa saja yang diketahui dari soal selain menggambar diagram Venn-nya. Sehingga dapat dikatakan pada fase *contemplating* siswa sudah sangat baik karena diagram Venn yang siswa gambarkan sudah tepat dari cara siswa mengoreksi kembali hasil jawabannya sehingga menemukan penyelesaian yang tepat khususnya dalam diagram Venn-nya. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan siswa bahwa siswa masih ada yang belum dimengerti dari soal yang diberikan. Berikut hasil jawaban siswa yang mendapatkan nilai sedang.



Gambar 2. Hasil Tes Siswa S(2)

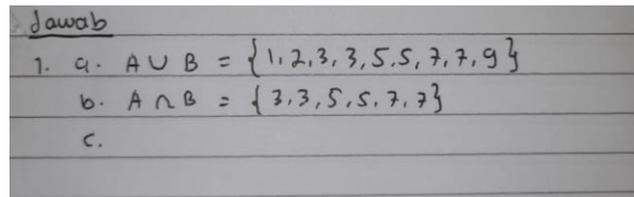
Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan dari ketiga fase kemampuan berfikir reflektif dapat dikatakan siswa yang mendapat nilai sedang sudah baik terlihat dari cara siswa menggunakan kemampuan berfikir reflektifnya untuk menggambarkan diagram Venn pada soal yang diberikan, meskipun siswa masih mengalami kesulitan dalam mengetahui simbol-simbol matematika yang digunakan pada materi himpunan, khususnya simbol gabungan dan irisan.

Kemampuan Berfikir Reflektif Siswa Nilai Tes Rendah

Fase *reacting* pada siswa dengan nilai yang rendah siswa sudah bisa mengidentifikasi hal apa saja yang diketahui dari soal yaitu himpunan semesta 1 sampai 10 (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10), himpunan A bilangan ganjil kurang dari 10 (1, 3, 5, 7, 9), dan himpunan B bilangan prima kurang dari 10 (2, 3, 5, 7). Selain itu juga siswa mengetahui apa saja yang ditanyakan dari soal, yaitu A gabungan B, A irisan B,

dan menggambar diagram Venn. Jadi dapat dikatakan pada fase reacting ini siswa sudah baik, karena sudah mampu mengetahui apa saja yang ada di soal.

Selanjutnya pada fase *comparing* dari hasil wawancara siswa dimana siswa mengatakan langsung untuk memasukan angka-angka yang diketahui sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa yang dimana siswa memasukan semua angka yang diketahui, seperti berikut.



The image shows a student's handwritten answer on lined paper. At the top, the word 'Jawab' is written. Below it, three parts of a problem are listed: '1. a. $A \cup B = \{1, 2, 3, 3, 5, 5, 7, 7, 9\}$ ', 'b. $A \cap B = \{3, 3, 5, 5, 7, 7\}$ ', and 'c.'.

Gambar 3. Hasil Tes Siswa S(3)

Kesalahan siswa dalam konsep gabungan dan irisan. Dari gambar 4.3 terlihat bahwa siswa memasukan semua angka yang terdapat dari himpunan A maupun himpunan B-nya. Sehingga mengakibatkan terdapat angka yang sama pada soal yang ditanyakan yaitu A gabung B ataupun A irisan B. Dalam hal ini dapat dilihat siswa sudah menggunakan cara atau strategi yang benar namun salah dalam pemahaman konsep gabungan maupun irisannya. Sehingga dapat dikatakan untuk fase *comparing*-nya siswa masih kurang, karena masih terdapat kesalahan dalam memasukan angkanya.

Adapun fase *contemplating*-nya, dari hasil wawancara siswa terlihat siswa tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang dikerjakannya, yang mengakibatkan jawaban siswa masih kurang tepat dan tidak dapat menggambarkan diagram Venn-nya. Ketika ditanyakan mengapa tidak mengecek kembali jawabannya, siswa mengatakan bahwa siswa tidak mengerti cara pengerjaannya sehingga siswa menganggap soal tes yang diberikan sulit untuk dia pahami. Jadi dapat dikatakan pada fase *contemplating* ini siswa yang mendapatkan nilai rendah sangat kurang.

Dari pemaparan ketiga fase kemampuan berfikir reflektif siswa, untuk siswa yang mendapatkan nilai rendah dapat dikatakan sangat kurang untuk berfikir reflektifnya karena tidak adanya usaha dari siswa untuk mencari ataupun menemukan ide-ide baru dalam mengerjakan soal yang diberikan untuk mendapatkan jawaban yang tepat pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan siswa di SMP N 1 Siding untuk siswa yang mendapatkan nilai tinggi kemampuan berfikir reflektifnya terhadap materi himpunan sudah baik, untuk siswa yang mendapat nilai sedang juga sudah baik meskipun siswa masih mengalami kesulitan dalam mengetahui simbol-simbol matematika yang digunakan pada materi himpunan, sedangkan untuk siswa yang mendapat nilai rendah kemampuan berfikir reflektifnya masih kurang, terlihat dari siswa masih belum mampu menemukan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

REFERENSI

- Fuady, A., 2017. Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika. JIPMat 1. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>
- Nawawi, H, H., 2015. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Purwanto, E., 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pustaka Pelajar, Semarang.
- Rasyid, M.A., 2017. Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan Gender. Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif 8, 171–181. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.9849>
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta.
- Syamsuddin, A., 2020. Identifikasi Kedalaman Berpikir Reflektif Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah Matematika melalui Taksonomi Berpikir Reflektif Berdasarkan Gaya Kognitif. jel 6, 128–145. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1743>
- Tri Wahyuni, F., 2018. Berpikir Reflektif Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Awal Tinggi Dan Gender. Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus) 1. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4455>